

ANALISIS KOMPARATIF SISTEM AKUMULASI KOS PROSES DAN KOS PESANAN PADA ES TELER KAYLA DAN FOTOCOPY RESTU BUNDA

Pipi Dwi Andira¹, Zulfa Aulia Salsabila², Annisa Istiqomah³, Mellya Embun Baining⁴

¹²³⁴Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi – Muara Bulian No. KM 16, Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361

E-mail : andirapipi885@gmail.com¹, zulfaaulia004@gmail.com², nisaaistii041211@gmail.com³, melyyaembunbaining@uinjambi.ac.id⁴

Info Artikel:

Diterima : 22 Juni 2026

Diperbaiki : 25 Juni 2026

Disetujui : 30 Juni 2026

Keywords:

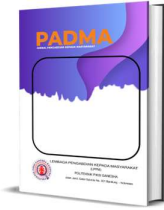
Cost Accounting, Process Costing, Job Order Costing, MSMEs, Es Teler Kayla, Fotocopy Restu Bunda

Abstract: *This study aims to conduct a comparative analysis of the application of process costing in the micro-enterprise Es Teler Kayla and job order costing in the micro-enterprise Fotocopy Restu Bunda, located in Sungai Duren, Muaro Jambi Regency. The research method employed is descriptive-comparative with a qualitative approach using interviews and documentation, enabling a realistic portrayal of business operations. The findings indicate that Es Teler Kayla is more suitable for process costing due to its homogeneous, repetitive, and mass daily production characteristics. In contrast, Fotocopy Restu Bunda is better suited for job order costing since its services depend on customer demand with varying specifications. The application of the appropriate costing method significantly improves the accuracy of production or service cost calculation and supports more precise pricing decisions. The contribution of this study lies in strengthening the understanding of cost accumulation methods within the context of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), while also providing practical recommendations for small business owners to enhance cost management efficiency and competitiveness.*

Kata Kunci :

Akuntansi Biaya, Kos Proses, Kos Pesanan, UMKM, Es Teler Kayla, Fotokopi Restu Bunda

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap penerapan sistem akumulasi biaya proses pada UMKM Es Teler Kayla serta sistem akumulasi biaya pesanan pada UMKM Fotokopi Restu Bunda di Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi.*

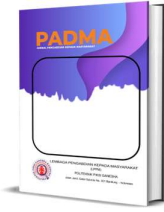


Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga mampu menggambarkan kondisi operasional usaha secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Es Teler Kayla lebih sesuai menggunakan metode harga pokok proses karena karakteristik produksinya bersifat homogen, berulang, dan dilakukan secara massal setiap hari. Sebaliknya, Fotokopi Restu Bunda lebih tepat menggunakan metode harga pokok pesanan karena setiap layanan yang diberikan bergantung pada permintaan konsumen dengan spesifikasi yang berbeda. Penerapan metode yang sesuai terbukti meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi atau jasa serta mendukung penetapan harga jual yang lebih tepat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman mengenai kesesuaian metode akumulasi biaya dalam konteks UMKM, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha kecil dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dan daya saing usaha.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Peran sektor ini semakin penting dalam perekonomian nasional, terutama melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia dan mampu menampung sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional (Alifiana Rahmawati et al., 2024). Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan mendasar yang dihadapi pelaku UMKM, salah satunya berkaitan dengan pengelolaan akuntansi biaya. Sebagian besar pelaku usaha masih menentukan biaya produksi dan harga jual berdasarkan pengalaman atau perkiraan pribadi, tanpa menggunakan metode perhitungan yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik usahanya (Nengsih et al., 2022). Praktik tersebut berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penghitungan laba serta menyulitkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi potensi kerugian secara lebih awal.

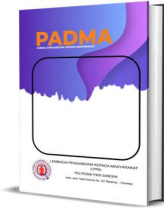
Dalam bidang akuntansi biaya, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk mengumpulkan dan menghitung biaya produksi, yaitu sistem kos



pesanan (job order costing) dan sistem kos proses (process costing). Kedua metode tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan diterapkan sesuai dengan karakteristik kegiatan produksi yang dijalankan oleh perusahaan. Sistem kos pesanan digunakan pada usaha yang menghasilkan produk berdasarkan permintaan atau spesifikasi tertentu dari pelanggan, sehingga setiap pesanan memerlukan pencatatan dan pengakumulasian biaya secara terpisah (Octavianty et al., 2025a). Sementara itu, sistem kos proses diterapkan pada perusahaan yang melakukan produksi secara terus-menerus dan dalam jumlah besar. Pada metode ini, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan departemen atau pusat biaya selama periode tertentu, kemudian total biaya tersebut dialokasikan secara rata kepada seluruh unit yang dihasilkan dalam periode tersebut (Rinayanti et al., 2025a).

Penentuan metode akumulasi biaya menjadi aspek yang sangat penting, terutama ketika diterapkan pada UMKM yang memiliki karakteristik operasional dan proses produksi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, digunakan dua objek kajian yang merepresentasikan perbedaan tersebut, yaitu Es Teler Kayla dan Fotocopy Restu Bunda. Es Teler Kayla merupakan usaha di bidang kuliner yang menghasilkan produk secara berulang dengan komposisi yang relatif seragam, sehingga secara teoritis lebih sesuai menggunakan sistem kos proses dalam perhitungan biayanya. Di sisi lain, Fotocopy Restu Bunda menjalankan usaha jasa reproduksi dokumen yang berorientasi pada permintaan pelanggan, di mana setiap pekerjaan dapat memiliki spesifikasi yang berbeda sehingga lebih tepat dianalisis menggunakan sistem kos pesanan. Perbedaan karakteristik antara kedua jenis usaha tersebut memberikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis komparatif mengenai kesesuaian penerapan sistem akumulasi biaya serta dampaknya terhadap ketepatan informasi biaya yang dihasilkan.

Dari sudut pandang akademis, penerapan sistem kos pesanan pada usaha percetakan dan fotokopi telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian di Indonesia. Penggunaan metode job order costing pada UMKM percetakan mampu menghasilkan perhitungan biaya pesanan yang lebih akurat, sehingga mendukung penetapan harga jual yang lebih sesuai (Shela Irvana Wulandari et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa metode kos pesanan efektif diterapkan pada usaha digital printing karena karakteristik produksinya yang berbasis pesanan pelanggan (Octavianty et al., 2025b). Di sisi lain, berbagai studi mengenai usaha makanan dan minuman yang menjalankan proses produksi secara berkelanjutan, seperti usaha es teler, jus, maupun minuman kemasan skala kecil, menunjukkan bahwa sistem kos proses lebih banyak digunakan karena dinilai mampu meningkatkan efisiensi pengendalian biaya produksi (Rinayanti et al., 2025b). Meskipun demikian, penelitian yang membandingkan secara langsung penerapan

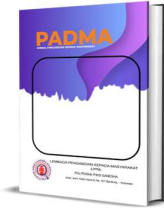


sistem kos pesanan dan kos proses dalam satu kajian dengan objek usaha yang memiliki karakteristik berbeda masih relatif terbatas dalam literatur akuntansi manajemen di Indonesia.

Secara teoritis, pemilihan sistem akumulasi biaya yang tepat tidak hanya berhubungan dengan pencatatan keuangan semata, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kualitas proses pengambilan keputusan dalam suatu usaha. Penerapan sistem akuntansi biaya yang sesuai dapat membantu pelaku UMKM dalam mengidentifikasi komponen biaya secara lebih rinci, merumuskan strategi pengendalian biaya yang lebih efektif, serta menentukan titik impas usaha dengan tingkat akurasi yang lebih baik. Selain itu, kesalahan dalam pengklasifikasian atau pengidentifikasi biaya, termasuk tidak diperhitungkannya biaya overhead secara memadai, dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jual (Khoirina et al., 2024). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan penurunan margin keuntungan yang tidak disadari oleh pelaku usaha. Dengan demikian, pengelolaan dan akumulasi biaya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, tetapi juga sebagai aspek strategis yang menentukan keberlanjutan dan daya saing usaha dalam jangka panjang.

Penelitian komparatif menunjukkan bahwa penerapan metode akumulasi biaya yang sesuai dengan karakteristik proses produksi dapat meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi sekitar 15–20% dibandingkan penggunaan metode yang tidak selaras dengan pola operasional usaha (Kurniawan et al., 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemilihan sistem akumulasi biaya tidak hanya memiliki relevansi secara konseptual dalam kajian akuntansi, tetapi juga berdampak langsung terhadap kondisi finansial serta daya saing usaha. Pada usaha berskala kecil seperti Es Teler Kayla dan Fotocopy Restu Bunda, yang umumnya memiliki margin keuntungan terbatas serta kapasitas manajerial yang masih sederhana, penerapan sistem pencatatan biaya yang efisien menjadi faktor penting dalam menunjang keberlangsungan usaha. Dengan demikian, ketepatan dalam menentukan metode akumulasi biaya dapat menjadi salah satu faktor strategis yang memengaruhi perbedaan kinerja antar usaha.

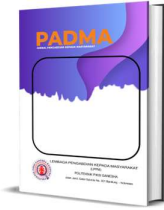
Kedua usaha yang dijadikan objek penelitian juga menarik untuk dianalisis karena merepresentasikan dua sektor yang cukup dominan dalam perkembangan UMKM perkotaan di Indonesia. Usaha minuman dan kuliner, termasuk penjualan es teler serta berbagai jenis minuman segar lainnya, mengalami pertumbuhan yang signifikan sebagai respons terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat urban yang cenderung memilih produk praktis dan siap konsumsi. Sementara itu, layanan fotocopy dan percetakan masih memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aktivitas pendidikan, pemerintahan, maupun kegiatan administrasi dunia usaha,



meskipun penggunaan teknologi digital semakin meluas. Walaupun kedua jenis usaha tersebut terlihat memiliki proses operasional yang relatif sederhana, pada praktiknya terdapat berbagai komponen biaya yang cukup kompleks dan memerlukan pengelolaan serta pemahaman yang sistematis agar dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat.

Secara metodologis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tidak terdapat satu sistem akumulasi biaya yang dapat diterapkan secara universal pada seluruh jenis usaha. Setiap metode akuntansi biaya dikembangkan berdasarkan karakteristik proses produksi serta kebutuhan pengelolaan biaya yang berbeda, termasuk dalam mekanisme pengalokasian dan pencatatannya. Pada sistem kos pesanan, biaya produksi dikaitkan secara spesifik pada setiap pesanan atau pekerjaan tertentu, sedangkan pada sistem kos proses biaya dikumpulkan secara menyeluruh dan kemudian dialokasikan ke seluruh unit yang dihasilkan dalam suatu periode produksi. Penerapan metode job order costing yang sesuai dapat meningkatkan ketepatan perhitungan harga pokok produksi sekaligus menyediakan informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih (Diana & Setyowati, 2023). Sementara itu, pada usaha dengan karakteristik produksi yang homogen dan berkelanjutan, sistem kos proses dinilai lebih efisien karena memungkinkan pengendalian biaya dilakukan pada setiap tahapan produksi tanpa perlu pencatatan per unit secara individual (Rinayanti et al., 2025b).

Landasan utama penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan dalam literatur yang belum banyak membahas perbandingan sistem kos pesanan dan kos proses secara menyeluruh dalam satu kajian yang terintegrasi. Sejauh ini, berbagai penelitian mengenai penerapan job order costing pada usaha percetakan maupun penggunaan sistem kos proses pada industri makanan dan minuman telah cukup banyak dilakukan. Namun, kajian yang menggabungkan kedua metode tersebut dalam satu kerangka analisis komparatif masih tergolong terbatas. Penelitian ini menggunakan dua objek usaha yang dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik produksi yang berbeda, sehingga memungkinkan dilakukan analisis perbandingan untuk menilai kesesuaian masing-masing sistem akumulasi biaya terhadap kondisi operasional usaha. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai penerapan prinsip kesesuaian (*matching principle*) dalam pemilihan metode akumulasi biaya. Selain itu, masih banyak pelaku UMKM yang menerapkan perhitungan biaya secara umum tanpa menyesuaikannya dengan karakteristik operasional usaha yang dijalankan (Alifiana Rahmawati et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi kesesuaian metode akumulasi biaya yang digunakan UMKM baik dari sisi akademis maupun praktis.



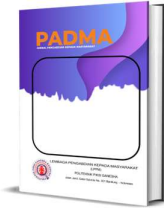
Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap penerapan sistem kos proses pada Es Teler Kayla serta sistem kos pesanan pada Fotocopy Restu Bunda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah tingkat kesesuaian masing-masing metode dengan karakteristik operasional dari kedua jenis usaha yang diteliti, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap akurasi perhitungan harga pokok produksi atau jasa dan proses penetapan harga jual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh kajian pustaka yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori akuntansi manajemen, khususnya yang berkaitan dengan UMKM, sekaligus menghadirkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha dengan karakteristik serupa (Basar et al., 2024). Lebih lanjut, studi ini tidak hanya bersifat mendeskripsikan fenomena, tetapi juga melakukan evaluasi kritis serta memberikan arahan konseptual yang lebih kuat terkait praktik pengelolaan biaya pada kedua objekusaha yang diteliti.

Metode

Riset ini memakai tata cara deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan buat menggambarkan secara sistematis menimpa pelaksanaan sistem penumpukan bayaran pada tiap- tiap UMKM, sebaliknya pendekatan komparatif digunakan buat menyamakan pelaksanaan tata cara harga pokok proses pada Es Teler Kayla serta tata cara harga pokok pesanan pada Fotokopi Restu Bunda.

Pendekatan kualitatif diseleksi sebab riset ini bertujuan menguasai secara mendalam menimpa proses penciptaan, sistem pelayanan pesanan, dan unsur- unsur bayaran yang ada pada tiap- tiap usaha. Riset kualitatif dicoba buat mendapatkan uraian yang lebih merata menimpa fenomena yang terjalin di lapangan lewat wawancara serta observasi langsung. Riset kualitatif bertujuan mengatakan fenomena secara holistik- kontekstual dengan pengumpulan informasi pada latar alamiah serta menempatkan periset selaku instrumen utama riset (Rijal Fadli, 2021).

Riset ini dicoba pada 2 UMKM yang mempunyai ciri usaha berbeda. Es Teler Kayla diseleksi sebab memakai sistem penciptaan yang dicoba secara selalu dengan produk yang relatif sama tiap harinya sehingga cocok memakai tata cara harga pokok proses. Sedangkan itu, Fotokopi Restu Bunda melaksanakan aktivitas usaha bersumber pada permintaan pelanggan yang berbeda- beda sehingga lebih cocok memakai tata cara harga pokok pesanan. Lewat riset ini, penulis menyamakan pelaksanaan sistem penumpukan bayaran proses serta bayaran pesanan buat mengenali perbandingan ciri bayaran, proses operasional, serta pelaksanaan tata cara penumpukan bayaran dalam aplikasi UMKM.



Objek penelitian

Objek dalam riset ini merupakan 2 usaha mikro kecil menengah (UMKM), ialah Es Teler Kayla serta Fotokopi Restu Bunda. Kedua UMKM tersebut diseleksi sebab mempunyai ciri sistem penciptaan serta pelayanan yang berbeda sehingga bisa digunakan buat menyamakan pelaksanaan sistem penumpukan bayaran proses serta bayaran pesanan.

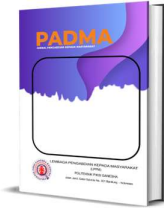
Es Teler Kayla ialah usaha yang bergerak di bidang kuliner dengan produk utama berbentuk minuman es teler. Proses pembuatannya dilakukan setiap hari dengan tipe produk yang relatif sama sehingga usaha ini memakai tata cara harga pokok proses. Usaha ini berlokasi di Sungai Duren, depan Perumahan Amanah, serta dikelola langsung oleh owner usaha tanpa memakai tenaga kerja bonus.

Sedangkan itu, Fotokopi Restu Bunda ialah usaha jasa yang bergerak di bidang fotokopi, print, serta jilid dokumen. Sistem pelayanan dicoba bersumber pada permintaan pelanggan yang berbeda-beda sehingga lebih cocok memakai tata cara harga pokok pesanan. Usaha ini dikelola langsung oleh owner usaha serta melayani bermacam kebutuhan cetak serta fotokopi. Pemilihan kedua UMKM tersebut bertujuan buat mengenali perbandingan pelaksanaan sistem penumpukan bayaran bersumber pada ciri aktivitas usaha yang dijalankan oleh tiap-tiap UMKM.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada dua UMKM yang berada di kawasan Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi. Objek penelitian pertama adalah usaha Es Teler Kayla yang berlokasi di depan Perumahan Amanah, Sungai Duren. UMKM ini bergerak pada sektor kuliner dengan produk utama berupa es teler yang diproduksi dan dipasarkan setiap hari kepada konsumen. Objek penelitian selanjutnya yaitu Fotokopi Restu Bunda yang juga berada di wilayah Sungai Duren. Usaha ini menyediakan layanan fotokopi, pencetakan dokumen, serta penjilidan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik sistem perhitungan biaya pada kedua UMKM tersebut, sehingga dinilai relevan untuk dijadikan objek dalam penelitian komparatif terkait metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan.

Penetapan kedua UMKM tersebut sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik pada sistem produksi maupun pelayanan yang diterapkan oleh masing-masing usaha. Es Teler Kayla menerapkan kegiatan produksi yang dilakukan secara terus-menerus dan menghasilkan produk dalam jumlah yang relatif seragam setiap harinya, sehingga karakteristik tersebut



lebih sesuai dengan penerapan metode harga pokok proses. Sementara itu, Fotokopi Restu Bunda menjalankan aktivitas usaha berdasarkan pesanan atau permintaan konsumen, sehingga sistem perhitungan biayanya lebih relevan menggunakan metode harga pokok pesanan. Adanya perbedaan karakteristik tersebut diharapkan mampu memberikan data serta informasi yang lebih beragam dan mendalam dalam menganalisis penerapan metode akuntansi biaya pada UMKM.

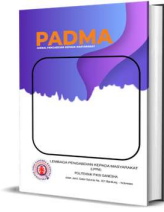
Di samping itu, kedua usaha yang berada pada wilayah yang sama turut memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan proses pengumpulan data. Jarak lokasi yang tidak terlalu jauh memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pemilik usaha, serta pengumpulan informasi lainnya secara lebih mudah dan efisien. Kondisi tersebut juga membantu peneliti dalam memperoleh data yang lebih akurat sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendukung kebutuhan penelitian terkait penerapan sistem akumulasi biaya proses pada UMKM Es Teler Kayla serta sistem akumulasi biaya pesanan pada Fotokopi Restu Bunda. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di lokasi usaha agar informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata yang terjadi pada masing-masing UMKM.

Metode wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha yang berperan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Melalui wawancara, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai kegiatan operasional usaha, proses produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, jumlah produksi, harga jual produk, serta sistem pelayanan pesanan yang diterapkan pada masing-masing usaha. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pada UMKM Es Teler Kayla, wawancara lebih difokuskan pada aktivitas produksi es teler yang dilakukan secara rutin dan berulang setiap hari. Peneliti menggali informasi mengenai jenis bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, jumlah produk yang dihasilkan setiap hari, biaya operasional usaha, hingga berbagai hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Informasi tersebut



kemudian digunakan sebagai dasar dalam menganalisis penerapan metode harga pokok proses pada usaha kuliner tersebut.

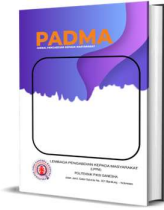
Sementara itu, pada Fotokopi Restu Bunda, wawancara difokuskan pada sistem pelayanan yang dilakukan berdasarkan permintaan pelanggan. Peneliti memperoleh data mengenai tarif jasa fotokopi, print, dan jilid dokumen, penggunaan bahan baku seperti kertas dan tinta, biaya operasional usaha, serta tahapan penyelesaian pesanan konsumen. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai contoh perhitungan harga pokok pesanan pada layanan tertentu, seperti jasa print dan penjilidan dokumen, yang digunakan untuk mendukung analisis metode harga pokok pesanan.

Selain menggunakan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil wawancara, mengumpulkan data terkait aktivitas operasional usaha, serta mendokumentasikan proses produksi dan pelayanan yang berlangsung pada kedua UMKM. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan teknik wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, akurat, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Dengan adanya kombinasi kedua teknik tersebut, peneliti diharapkan mampu memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan penerapan metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan pada UMKM yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Teknik tersebut dilakukan dengan cara menggambarkan serta membandingkan penerapan sistem akumulasi biaya pada UMKM Es Teler Kayla dan Fotokopi Restu Bunda. Data yang telah diperoleh melalui proses wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk mengetahui perbedaan karakteristik antara metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan yang diterapkan pada masing-masing usaha.

Tahapan awal dalam proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang terdapat pada kedua UMKM. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Pada UMKM Es Teler Kayla, analisis difokuskan pada biaya produksi yang muncul dalam proses pembuatan es teler yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari. Sedangkan pada Fotokopi Restu Bunda, analisis diarahkan pada biaya yang timbul



berdasarkan pesanan konsumen, seperti layanan print, fotokopi, dan penjilidan dokumen.

Tahap selanjutnya yaitu mengelompokkan data sesuai dengan metode akumulasi biaya yang digunakan oleh masing-masing usaha. Data yang diperoleh dari Es Teler Kayla dianalisis menggunakan pendekatan metode harga pokok proses karena kegiatan produksinya dilakukan secara berulang dengan jenis produk yang relatif seragam. Sementara itu, data dari Fotokopi Restu Bunda dianalisis menggunakan pendekatan metode harga pokok pesanan karena kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan permintaan pelanggan yang bervariasi.

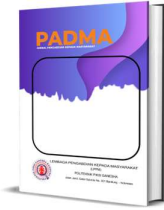
Setelah proses pengelompokan data selesai dilakukan, peneliti kemudian membandingkan penerapan kedua metode tersebut. Perbandingan dilakukan untuk melihat perbedaan pada proses produksi, sistem pengumpulan biaya, penentuan harga pokok, serta karakteristik kegiatan operasional yang terdapat pada masing-masing UMKM. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai penerapan sistem akumulasi biaya proses dan biaya pesanan pada usaha mikro, kecil, dan menengah.

Melalui teknik analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai perbedaan penerapan metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan berdasarkan karakteristik usaha yang dimiliki oleh masing-masing UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi gambaran mengenai penerapan akuntansi biaya pada usaha kecil sesuai dengan jenis kegiatan operasional yang dijalankan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Sistem Kos Proses (*Process Costing*) pada Es Teler Kayla

Es Teler Kayla merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kuliner minuman segar dan berlokasi di Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara langsung dengan Ibu Lilis sebagai pemilik usaha, diketahui bahwa sistem akumulasi biaya yang diterapkan pada usaha tersebut menggunakan metode harga pokok proses (*process costing*). Penggunaan metode harga pokok proses pada Es Teler Kayla didasarkan pada karakteristik produksinya yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan setiap hari dengan jenis produk yang relatif seragam. Produk yang dihasilkan memiliki ukuran, cita rasa, dan komposisi bahan yang hampir sama pada setiap proses produksi sehingga biaya produksi dapat dikumpulkan berdasarkan periode tertentu. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep metode harga pokok proses

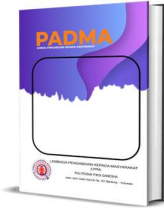


yang umumnya diterapkan pada usaha dengan pola produksi massal dan menghasilkan produk homogen.

Beberapa karakteristik utama menunjukkan bahwa Es Teler Kayla menerapkan metode harga pokok proses. Pertama, produk yang dihasilkan bersifat homogen karena setiap cup es teler dibuat dengan standar ukuran, rasa, dan komposisi bahan yang sama bagi seluruh konsumen. Kedua, kegiatan produksi dilakukan secara terus-menerus atau berulang setiap hari dalam jumlah tertentu tanpa harus menunggu pesanan khusus dari pelanggan. Ketiga, seluruh biaya produksi dihimpun secara keseluruhan dalam satu periode produksi harian sehingga mempermudah pemilik usaha dalam melakukan pengendalian biaya serta menghitung harga pokok produksi.

Dalam proses produksinya, Es Teler Kayla menggunakan beberapa bahan baku utama seperti buah nangka, buah naga, Nutrijell, krimer, gula, susu evaporasi, keju, dan cup plastik sebagai kemasan produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, total biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan mencapai Rp240.000 per hari. Selain biaya bahan baku, usaha ini juga mengeluarkan biaya overhead berupa biaya listrik, gas LPG, dan transportasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan produksi sehari-hari. Biaya tenaga kerja langsung pada usaha ini tidak diperhitungkan karena seluruh proses produksi dan operasional masih dilakukan sendiri oleh pemilik usaha tanpa menggunakan tenaga kerja tambahan. Dengan demikian, unsur biaya produksi pada Es Teler Kayla hanya terdiri atas biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, total biaya produksi harian yang dikeluarkan Es Teler Kayla mencapai Rp256.619 dengan jumlah produksi rata-rata sebanyak 40 cup setiap hari. Harga pokok produksi diperoleh dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan sehingga diperoleh nilai sebesar Rp6.665 per cup. Dengan harga jual sebesar Rp10.000 per cup, usaha ini memperoleh laba kotor sekitar Rp3.335 pada setiap produk yang terjual. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode harga pokok proses pada Es Teler Kayla dinilai cukup efektif karena dapat membantu pemilik usaha dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual produk, serta mengendalikan keuntungan usaha secara lebih mudah, teratur, dan sistematis.

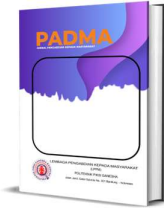


Tabel. 1 Rincian Akumulasi Harga Pokok Proses Es Teler Kayla

No	Elemen Analisis Biaya	Rincian	Jumlah
1	Karakteristik produk	Produk homogen dengan ukuran dan rasa yang seragam	-
2	Jumlah produksi	Rata-rata produksi per hari	40 cup
3	Biaya bahan baku langsung	Buah, Nutrijell, krimer, susu evaporasi, gula, keju, dan cup plastik	Rp240.000
4	Biaya tenaga kerja langsung	Tidak menggunakan tenaga kerja tambahan	Rp0
5	Biaya overhead pabrik	Biaya listrik, gas LPG, dan transportasi	Rp16.619
6	Total biaya produksi harian	BBBL + BTKL + BOP	Rp256.619
7	Harga pokok produksi per cup	Total biaya produksi dibagi jumlah produksi	Rp6.665
8	Harga jual per cup	Harga jual kepada konsumen	Rp10.000
9	Laba kotor per cup	Harga jual dikurangi HPP	Rp3.335

Penerapan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job-Order Costing*) pada Fotokopi Restu Bunda

Fotokopi Restu Bunda merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang jasa fotokopi, percetakan (*printing*), serta penjilidan dokumen yang berlokasi di kawasan Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara bersama Hafiz selaku pemilik usaha, diketahui bahwa sistem akumulasi biaya yang diterapkan pada



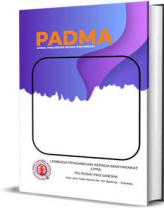
usaha ini menggunakan metode harga pokok pesanan (*job-order costing*). Usaha tersebut mulai beroperasi sejak Maret 2026 dan memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada di dekat area sekolah dan kampus, sehingga jumlah pelanggan yang datang setiap hari relatif tinggi.

Penerapan metode harga pokok pesanan pada Fotokopi Restu Bunda didasarkan pada karakteristik kegiatan operasional usaha yang dilakukan sesuai permintaan pelanggan. Setiap konsumen memiliki kebutuhan layanan yang berbeda, baik dari segi jenis layanan, jumlah dokumen, warna hasil cetakan, maupun jenis penjiilidan yang digunakan. Oleh sebab itu, biaya produksi dihitung secara khusus untuk setiap pesanan sesuai dengan kebutuhan jasa yang diminta pelanggan.

Karakteristik utama yang menunjukkan penggunaan metode harga pokok pesanan dapat dilihat dari sifat jasa yang heterogen, proses pelayanan yang tidak berlangsung secara terus-menerus (*intermittent*), serta sistem pengumpulan biaya yang dilakukan berdasarkan masing-masing transaksi pesanan. Usaha ini tidak menghasilkan produk jadi untuk disimpan sebagai persediaan, melainkan hanya memproses dokumen ketika pelanggan datang membawa file atau dokumen yang ingin dicetak maupun difotokopi. Dengan demikian, biaya produksi dapat ditelusuri langsung pada setiap pesanan berdasarkan penggunaan bahan baku dan biaya operasional yang terjadi selama proses pengerjaan.

Fotokopi Restu Bunda beroperasi setiap hari mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB dengan jumlah pelanggan berkisar antara 50 sampai 80 orang per hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, waktu operasional yang paling ramai terjadi pada pukul 10.00 WIB hingga 14.00 WIB. Untuk mendukung kegiatan usaha, pemilik melakukan pembelian bahan baku secara berkala setiap minggu dengan biaya sekitar Rp500.000 hingga Rp700.000. Bahan baku utama yang digunakan meliputi kertas HVS, tinta printer, tinta mesin fotokopi, spiral jilid, plastik laminating, dan staples. Dari seluruh bahan baku tersebut, tinta printer dan kertas menjadi komponen yang paling banyak mengeluarkan biaya operasional.

Dalam struktur akuntansi biaya, pengeluaran pada Fotokopi Restu Bunda dikelompokkan menjadi tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung terdiri atas penggunaan kertas, tinta, dan perlengkapan jilid yang digunakan untuk menyelesaikan pesanan pelanggan. Biaya tenaga kerja langsung tidak diperhitungkan karena seluruh kegiatan operasional masih dilakukan langsung oleh pemilik usaha tanpa bantuan tenaga kerja tambahan. Sementara itu, biaya overhead pabrik terdiri atas biaya listrik sebesar Rp500.000 per bulan dan biaya internet (*wifi*) sebesar Rp150.000 per bulan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional usaha.

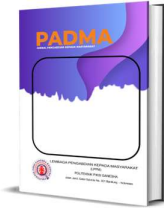


Dalam penelitian ini, analisis penerapan metode harga pokok pesanan dilakukan menggunakan contoh pesanan berupa print makalah hitam putih sebanyak 20 halaman dengan jilid lakban biasa. Berdasarkan tarif jasa yang diterapkan, harga jual pesanan tersebut sebesar Rp10.000 yang terdiri atas biaya print dokumen sebesar Rp6.000 dan biaya jilid sebesar Rp4.000. Rincian biaya pada pesanan tersebut terdiri atas biaya bahan baku langsung sebesar Rp3.000 yang mencakup penggunaan kertas HVS, tinta printer, serta perlengkapan jilid. Biaya tenaga kerja langsung bernilai Rp0 karena tidak terdapat tenaga kerja tambahan dalam proses pengerjaan pesanan. Selain itu, terdapat biaya overhead pabrik sebesar Rp1.200 yang berasal dari alokasi penggunaan listrik dan internet selama proses pengerjaan berlangsung.

Tabel. 2 Kartu Harga Pokok Pesanan pada Fotokopi Restu Bunda

No	Komponen Biaya	Rincian	Jumlah
1	Jenis pesanan	Print 20 halaman dan jilid lakban	-
2	Biaya bahan baku langsung	Kertas, tinta printer, dan perlengkapan jilid	Rp3.000
3	Biaya tenaga kerja langsung	Tidak menggunakan tenaga kerja tambahan	Rp0
4	Biaya overhead pabrik	Alokasi biaya listrik dan internet	Rp1.200
5	Total harga pokok pesanan	BBBL + BTKL + BOP	Rp4.200
6	Harga jual pesanan	Tarif jasa print dan jilid	Rp10.000
7	Laba kotor per pesanan	Harga jual dikurangi HPP	Rp5.800

Berdasarkan data pada Tabel tersebut total harga pokok pesanan untuk layanan print makalah dan jilid sebesar Rp4.200. Dengan harga jual sebesar Rp10.000, Fotokopi Restu Bunda memperoleh laba kotor sebesar Rp5.800 dari satu transaksi pesanan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari berbagai transaksi pelanggan setiap hari menjadi sumber utama pendapatan usaha.

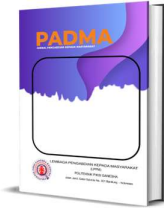


Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Fotokopi Restu Bunda menghadapi beberapa kendala seperti mesin yang mengalami *error*, pemadaman listrik, serta tinta printer yang cepat habis. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya operasional karena berpotensi menyebabkan pemborosan bahan baku dan menghambat proses pelayanan pelanggan. Meskipun demikian, pemilik usaha tetap berusaha mempertahankan tarif layanan agar tidak mengalami kenaikan yang terlalu tinggi demi menjaga loyalitas pelanggan, khususnya pelajar dan mahasiswa yang menjadi konsumen utama usaha tersebut. Penerapan metode harga pokok pesanan pada Fotokopi Restu Bunda dinilai sudah sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankan karena setiap pelanggan memiliki kebutuhan pesanan yang berbeda-beda. Penggunaan metode ini membantu pemilik usaha dalam menghitung biaya produksi setiap transaksi, menentukan harga jual jasa secara tepat, serta mengendalikan keuntungan usaha dengan lebih efektif dan terstruktur.

Analisis Komparatif Sistem Akumulasi Biaya pada Es Teler Kayla dan Fotokopi Restu Bunda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua UMKM di wilayah Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, ditemukan adanya perbedaan dalam penerapan sistem akumulasi biaya yang digunakan oleh masing-masing usaha. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan operasional, pola produksi, serta jenis produk maupun jasa yang dihasilkan. Es Teler Kayla menerapkan metode harga pokok proses (*process costing*), sedangkan Fotokopi Restu Bunda menggunakan metode harga pokok pesanan (*job-order costing*). Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis usaha membutuhkan sistem akuntansi biaya yang disesuaikan dengan kondisi operasional dan karakteristik usahanya.

Perbedaan utama antara kedua metode tersebut terlihat pada karakteristik output yang dihasilkan. Es Teler Kayla menghasilkan produk yang bersifat homogen karena setiap cup es teler memiliki ukuran, rasa, dan komposisi bahan yang relatif sama. Proses produksinya dilakukan secara terus-menerus setiap hari guna memenuhi kebutuhan penjualan harian. Oleh sebab itu, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan periode tertentu dan kemudian dialokasikan secara merata ke seluruh produk yang dihasilkan. Sebaliknya, Fotokopi Restu Bunda menghasilkan jasa yang bersifat heterogen karena setiap pelanggan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis layanan yang digunakan pelanggan, seperti jasa fotokopi, *print*, maupun penjiilidan dokumen, termasuk jumlah lembar dan spesifikasi dokumen yang dicetak. Aktivitas operasional usaha ini bersifat *intermittent*, yaitu proses pelayanan hanya dilakukan ketika terdapat pesanan dari

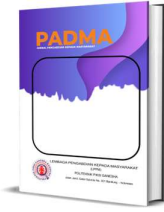


pelanggan. Dengan demikian, biaya produksi dihitung secara khusus untuk setiap transaksi atau pesanan yang diterima.

Perbedaan karakteristik operasional tersebut turut memengaruhi sistem pengumpulan biaya pada masing-masing usaha. Pada Es Teler Kayla, seluruh biaya produksi dikumpulkan dalam satu periode produksi harian yang terdiri atas biaya bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik. Total biaya produksi tersebut kemudian dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan untuk memperoleh harga pokok produksi per unit. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya produksi harian pada Es Teler Kayla sebesar Rp256.619 dengan rata-rata produksi sebanyak 40 cup per hari sehingga diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp6.665 per cup.

Sementara itu, pada Fotokopi Restu Bunda, biaya produksi ditelusuri secara langsung berdasarkan masing-masing pesanan pelanggan. Dalam penelitian ini digunakan contoh kasus berupa pesanan *print* makalah sebanyak 20 halaman dan jilid lakban dengan total biaya produksi sebesar Rp4.200. Biaya tersebut terdiri atas biaya bahan baku langsung berupa kertas, tinta, dan perlengkapan jilid sebesar Rp3.000 serta biaya overhead pabrik sebesar Rp1.200. Harga pokok pesanan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menentukan harga jual jasa kepada pelanggan.

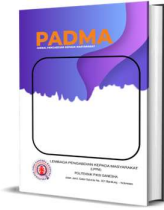
Walaupun bergerak di bidang usaha yang berbeda, kedua UMKM memiliki kesamaan pada komponen biaya tenaga kerja langsung. Baik Es Teler Kayla maupun Fotokopi Restu Bunda tidak menggunakan tenaga kerja tambahan sehingga seluruh aktivitas operasional dilakukan langsung oleh pemilik usaha. Dengan demikian, biaya tenaga kerja langsung pada kedua usaha tersebut bernilai nihil dan keuntungan usaha menjadi pendapatan langsung bagi pemilik usaha. Selain itu, kedua usaha juga menghadapi beberapa kendala operasional yang dapat memengaruhi biaya produksi. Es Teler Kayla menghadapi risiko kenaikan harga bahan baku seperti buah dan krimer yang dapat meningkatkan biaya produksi harian. Di sisi lain, Fotokopi Restu Bunda menghadapi kendala berupa mesin yang mengalami *error*, tinta printer yang cepat habis, serta gangguan listrik yang dapat menghambat proses pelayanan pelanggan. Kendala tersebut berpotensi meningkatkan biaya operasional dan menurunkan efisiensi usaha apabila tidak ditangani dengan baik. Untuk memperjelas perbandingan karakteristik sistem akumulasi biaya pada kedua UMKM tersebut, hasil analisis disajikan pada Tabel 3 berikut.



Tabel. 3 Matriks Analisis Komparatif Sistem Akumulasi Biaya

Dimensi Analisis	Es Teler Kayla	Fotokopi Restu Bunda
Metode akumulasi biaya	Harga pokok proses (process costing)	Harga pokok pesanan (job-order costing)
Karakteristik produk/jasa	Homogen	Heterogen
Sistem produksi	Produksi massal dan berkelanjutan	Berdasarkan pesanan pelanggan
Pengumpulan biaya	Berdasarkan periode produksi	Berdasarkan masing-masing pesanan
Biaya bahan baku	Buah, krimer, susu, jeli, gula, keju, dan cup	Kertas, tinta, mika, lakban, dan staples
Biaya tenaga kerja langsung	Tidak menggunakan tenaga kerja tambahan	Tidak menggunakan tenaga kerja tambahan
Biaya overhead pabrik	Listrik, gas, dan transportasi	Listrik dan internet
Hasil perhitungan HPP	Rp6.665 per cup	Rp4.200 per pesanan
Kendala operasional	Kenaikan harga bahan baku	Mesin error dan mati listrik
Implikasi manajerial	Mengendalikan biaya produksi harian	Mengendalikan biaya setiap pesanan

Berdasarkan hasil analisis komparatif pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa pemilihan metode akumulasi biaya yang tepat memiliki peranan penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan usaha. Metode harga pokok proses lebih sesuai diterapkan pada usaha yang memiliki karakteristik produksi massal dan produk homogen seperti Es Teler Kayla. Sementara itu, metode harga pokok pesanan lebih tepat digunakan pada usaha jasa yang melayani variasi pesanan pelanggan seperti Fotokopi Restu Bunda. Penerapan metode akuntansi biaya yang sesuai dapat membantu pelaku UMKM dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat, menentukan harga jual secara tepat, serta mengendalikan tingkat keuntungan usaha. Selain itu, penggunaan sistem akumulasi biaya yang sesuai juga dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan manajerial dalam menghadapi perubahan biaya operasional maupun persaingan usaha yang semakin meningkat.



Kesimpulan

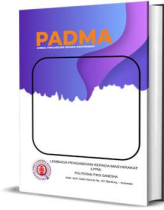
Penelitian komparatif ini menunjukkan bahwa pemilihan sistem akumulasi biaya harus disesuaikan dengan karakteristik operasional masing-masing usaha. Pada UMKM Es Teler Kayla, penerapan metode kos proses (process costing) terbukti lebih relevan karena kegiatan produksinya dilakukan secara berulang, menghasilkan produk homogen, dan memungkinkan pengumpulan biaya secara periodik. Hal ini mempermudah perhitungan harga pokok produksi serta pengendalian biaya, sehingga mendukung penetapan harga jual yang lebih akurat. Sebaliknya, pada UMKM Fotokopi Restu Bunda, metode kos pesanan (job order costing) lebih tepat digunakan karena setiap layanan bergantung pada permintaan konsumen dengan spesifikasi berbeda. Penerapan metode ini memungkinkan pencatatan biaya secara rinci pada tiap pesanan, sehingga meningkatkan akurasi informasi biaya dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesesuaian metode akumulasi biaya berkontribusi langsung terhadap ketepatan perhitungan harga pokok, efisiensi pengelolaan biaya, serta daya saing UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan akuntansi manajemen, tetapi juga menghadirkan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha kecil untuk meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas usaha mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak institusi serta dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi selama kegiatan berlangsung hingga proses penyusunan artikel selesai. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para pelaku UMKM yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan memberikan informasi yang diperlukan dalam kegiatan ini. Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada seluruh anggota tim dan berbagai pihak lainnya yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung pelaksanaan kegiatan serta penyelesaian artikel ilmiah ini. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat serta menambah kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Referensi

Alifiana Rahmawati, Novita Dwi Adeliyah, & Chairil Anwar. (2024). Analisa Perhitungan Pada Biaya Produksi dengan Metode Harga Pokok Pesanan di UMKM Iffa Cookies Sidoarjo. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 405–416. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.673>



- Basar, N. F., Puspita Wulandari, D. A., & Muliana, S. (2024). Praktik Akuntansi UMKM (Studi Kasus pada Percetakan Ikhwan). *Tangible Journal*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i1.453>
- Diana, K. N., & Setyowati, L. (2023). Teknik Job Order Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Nirwana. *ECOMA: Journal of Economics and Management*, 1(2), 78–85. <https://doi.org/10.55681/ecoma.v1i2.14>
- Khoirina, A. S. Al, Bimantaka, K. D., Saputra, L. W., & Hanafi, M. I. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing pada UMKM Genyo Sablon Bojonegoro Tahun 2023. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 706–711. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i4.113>
- Kurniawan, D., Zuhriyana, E., & Karimah, T. (2025). Perbandingan Metode Akumulasi Biaya: Job Order Costing dan Process Costing dalam Meningkatkan Ketepatan Penentuan Biaya Produksi. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 3(3), 103–107. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i3.451>
- Nengsih, T. A., Orinaldi, M., & Nurwahid, Y. (2022). Kesenjangan UMKM pada Pengelolaan Keuangan: Studi di Kota Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 78. <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i2.299>
- Octavianty, E., Fajar Ilmiyono, A., Alian, P., Alvi, N., & Artikel, R. (2025a). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) JOB ORDER COSTING DAN COST PLUS PRICING PADA USAHA BULAN BINTANG SEJAHTERA*. 11(1), 119–130.
- Octavianty, E., Fajar Ilmiyono, A., Alian, P., Alvi, N., & Artikel, R. (2025b). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) JOB ORDER COSTING DAN COST PLUS PRICING PADA USAHA BULAN BINTANG SEJAHTERA*. 11(1), 119–130.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rinayanti, R., Irawan, R. A. I., Wardana, M. D., Mariana Mariana, & Diana, D. (2025a). Analisis penerapan process costing dalam industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui hilirisasi. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(1), 543–549. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.40242>
- Rinayanti, R., Irawan, R. A. I., Wardana, M. D., Mariana Mariana, & Diana, D. (2025b). Analisis penerapan process costing dalam industri manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui hilirisasi. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(1), 543–549. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.40242>
- Shela Irvana Wulandari, Rifilia Ramadani, Aisyah Aisyah, Iskandar Iskandar, Hoirul Anam, & M. Reza Ardiyanto. (2024). Analisis Penerapan Metode Job Order Costing dalam Menghitung HPP dan Penentuan Harga Jual Produk pada Percetakan Bayu Aji. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i1.3458>